

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1 Lanskap**

Lanskap dapat didefinisikan sebagai konteks lingkungan di mana manusia berinteraksi dan melibatkan diri dalam berbagai aktivitas, serta sebagai medium untuk mengapresiasi dan menikmati keindahan lingkungan tersebut (Mitchell et al., 2009). Lanskap mengacu pada medan alam yang memiliki karakteristik dan karakteristik yang berbeda, memungkinkan kehadirannya untuk dihargai melalui kemampuan sensorik manusia. Karakter sebuah lanskap dipengaruhi oleh elemen-elemen landscape yang membentuknya, baik alami maupun buatan. Ada dua jenis elemen dalam lanskap alami, yaitu mayor dan minor. Elemen mayor adalah unsur-unsur yang sulit untuk diubah, seperti iklim dan landform makro seperti gunung dan sungai. Sementara itu, elemen minor adalah unsur-unsur yang masih dapat dimodifikasi, seperti bukit dan vegetasi (Simonds & Starke, 2006).

#### **2.2 Kompleks Candi Borobudur**

Kompleks Candi Borobudur ditetapkan menjadi warisan budaya dunia oleh UNESCO pada tahun 1991. Kompleks ini dikelola oleh Japan International Corporation Agency/JICA. Pada tahun 2012, Komite Warisan Dunia (WHC) UNESCO merumuskan pernyataan retrospektif Statement of Outstanding Universal Value (SOUV) untuk kompleks Candi Borobudur.

##### **2.2.1 Outstanding Universal Value**

Kompleks Candi Borobudur Memiliki beberapa Kriteria:

Kriteria (i)	Kompleks Candi Borobudur dengan piramida berundak tak beratap yang terdiri dari sepuluh teras bertumpuk, dimahkotai kubah besar berbentuk lonceng merupakan perpaduan harmonis antara stupa, candi, dan gunung yang merupakan maha karya arsitektur Budha dan seni monumental
--------------	---

Kriteria (ii)	Kompleks Candi Borobudur adalah contoh luar biasa seni dan arsitektur Indonesia antara awal abad ke-8 dan akhir abad ke-9 yang memberikan pengaruh besar pada kebangkitan arsitektur antara pertengahan abad ke-13 dan awal abad ke-16.
Kriteria (vi)	Ditata dalam bentuk teratai, bunga suci Buddha, Kompleks Candi Borobudur merupakan cerminan luar biasa dari perpaduan gagasan sentral pemujaan leluhur pribumi dan konsep Buddha untuk mencapai Nirwana. Sepuluh tingkatan di seluruh struktur sesuai dengan tahap-tahap berturut-turut yang harus dicapai Bodhisattva sebelum mencapai Kebuddhaan.

*Tabel II-1 Kriteria Outstanding Universal Value Borobudur*

Sumber: Borobudur Temple Compounds Management Plan (UNESCO, 2021)

Mengacu pada keseluruhan Pernyataan Retrospektif Outstanding Universal Value, berikut adalah karakteristik dari kompleks Candi Borobudur:

<p><b>Atribut 1.</b> Ketiga Bangunan Candi Borobudur, Candi Mendut, dan Candi Pawon beserta seluruh unturnya yaitu bentuk, bahan, susunan teras, relief, dan stupa. Ketiga bangunan candi ini dilindungi dalam SP-1 Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2014 tentang Penataan Ruang Kawasan Borobudur dan Sekitarnya.</p>
<p><b>Atribut 2</b> Koridor Imajiner yang menghubungkan Candi Mendut, Candi Pawon, dan Candi Borobudur melambangkan pencapaian Nirwana. Koridor yang disebut juga super koridor Borobudur - Pawon - Mendut ini dilindungi dalam SP-1 Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2014 tentang Penataan Ruang Kawasan Borobudur dan Sekitarnya.</p>
<p><b>Atribut 3</b> Lanskap Budaya Borobudur terdiri atas unsur lingkungan alam dan budaya masyarakat, meliputi suasana pedesaan, tradisi, pertanian, sekitar candi yang ditemukan atau belum, dan pemandangan Borobudur hingga pegunungan di sekitarnya. Unsur-unsur tersebut merupakan latar sejarah Kompleks Candi Borobudur yang dilindungi dalam dan SP-2 dalam Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2014 tentang Penataan Ruang Kawasan Borobudur dan Sekitarnya.</p>

<p><b>Atribut 4</b> Jejak Telaga Purba menunjukkan Kompleks Candi Borobudur berada di lingkungan perairan seperti bunga teratai (bunga suci Buddha). Jejak danau purba ini dilindungi sebagai latar sejarah dalam Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Borobudur dan Sekitarnya.</p>
<p><b>Atribut 5</b> Unsur Arsitektur dan Seni pada Kompleks Candi Borobudur, meliputi penataan ruang, penataan batu, teknologi pembangunan candi, pengerjaan penataan teras yang khas, pemilihan material, penataan posisi arca, sistem saluran air (Jaladwara), seni pahat, seni berbagai ornamen, seni patung, dan seni simbolik. Unsur-unsur tersebut dilindungi dalam SP-1 Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2014 tentang Penataan Ruang Kawasan Borobudur dan Sekitarnya dan dilestarikan sebagai inspirasi di masa kini dan masa depan.</p>
<p><b>Atribut 6</b> Kemampuan untuk mengintegrasikan unsur budaya lama dan baru serta sifat multikultural atau inklusif. Atribut ini dilestarikan melalui kebijakan pembangunan berkelanjutan dan kebijakan inklusif dalam pemanfaatan Kompleks Candi Borobudur untuk kepentingan keagamaan, penelitian, pendidikan, tradisi, pariwisata, dan lainnya.</p>

*Tabel II-2 Kriteria Outstanding Value Borobudur*

Sumber: Borobudur Temple Compounds Management Plan (UNESCO, 2021)

Merujuk pada atribut diatas, setiap pembangunan pada kompleks Candi Borobudur harus memperhatikan kriteria tersebut untuk membuktikan pembangunan tersebut sudah mengikuti peraturan yang ada dan menjaga Outstanding Universal Value Candi Borobudur.

### 2.2.2 Regeneratif desain

Menurut Van der Ryn, implementasi strategi desain hijau hanya berfungsi untuk memperlambat kecepatan degradasi lingkungan. Desainer secara bertahap mengakui kewajiban untuk tidak hanya menghindari kerusakan melalui praktik desain, tetapi juga untuk secara aktif memulai proses regeneratif yang dapat melawan efek negatif yang berasal dari praktik sebelumnya (Mang, 2001).

Proses "regeneratif" dalam sebuah bangunan tidak terjadi dengan cara yang sama seperti karakteristik penyembuhan diri dan pengorganisasian diri yang diamati dalam sistem hidup. Sebaliknya, proses membangun dan menduduki sistem yang terdiri dari struktur fisik, penghuni, dan lingkungan biologis dan sosial-budaya yang saling terkait secara intrinsik bersifat regeneratif. Proses ini berfungsi sebagai

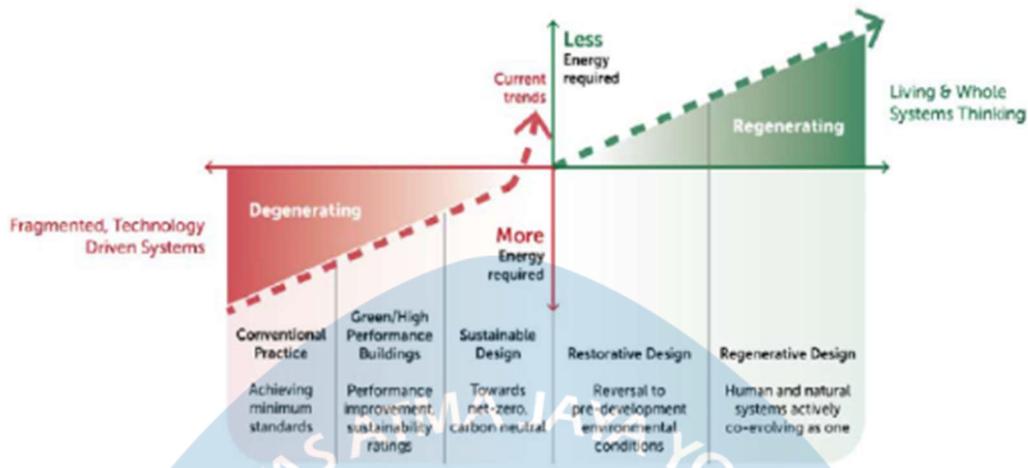
katalis untuk mempromosikan transformasi yang menguntungkan dalam "site" yang berbeda di mana itu terletak. (Mang & Reed, 2012)

Implementasi desain regeneratif membutuhkan adopsi pandangan dunia Ekologis, yang melibatkan pergeseran fundamental dalam perspektif dari fokus pada objek individu ke fokus pada interkoneksi dan interdependensi hubungan. Stabilitas ekosistem tergantung pada keanekaragaman hayati dan kompleksitas jaringan interelasi. Dalam bidang ilmu pengetahuan, khususnya dalam pandangan dunia mekanis, secara umum ditekankan bahwa pemahaman yang komprehensif tentang fenomena membutuhkan pengukuran dan kuantifikasi mereka. Namun, penting untuk dicatat bahwa hubungan, tidak seperti entitas nyata, tidak dapat tunduk pada pengukuran langsung atau kuantifikasi. Sebaliknya, hubungan membutuhkan pendekatan yang berbeda, yaitu memetakan, agar dapat dipahami (Capra, 1996).

Menurut pernyataan John T. Lyle, "Biarkan alam dengan sendirinya, dalam proses desain sistem dapat dikembangkan yang secara efektif memanfaatkan proses alam, yang mengarah pada penghematan sumber daya, dampak lingkungan minimal, dan efisiensi biaya baik dalam konstruksi dan operasi.

Standar desain saat ini memisahkan manusia dengan lingkungan yang menghasilkan bangunan-bangunan yang merusak lingkungan. Di sisi lain, arsitektur regeneratif menghasilkan lebih dari yang dibutuhkan, termasuk makanan, energi, penciptaan oksigen, pemurnian air, dan penyerapan karbon dioksida. Kebutuhan saat ini dipenuhi oleh sistem berkelanjutan tanpa mengorbankan potensi generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.

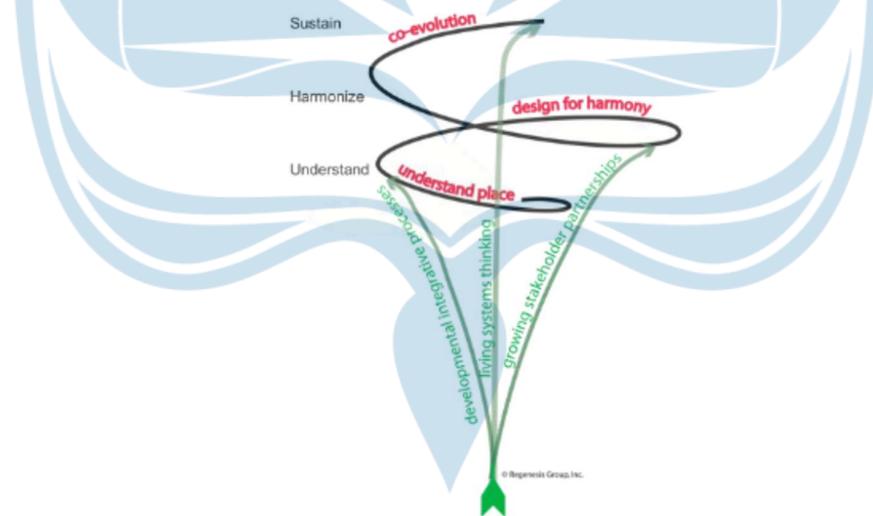
Evolusi dari degeneratif-regeneratif dapat digambarkan secara grafis pada sumbu, di mana tingkat keberlanjutan terletak pada titik netral. Titik netral ini berfungsi sebagai ambang peralihan antara sistem degeneratif dan sistem regeneratif (Craft et al., 2017).



Gambar II.1 Evolusi hubungan dari degeneratif-regeneratif  
 Sumber: (Craft et al., 2017)

### 2.2.3 Aspek Regeneratif Desain

Berdasarkan gambar II.2 terdapat tiga fase atau aspek yang mendasar dalam mengaplikasikan regeneratif (Mang & Reed, 2012), yaitu *Understand The Place and Its Unique Patterns*, *Designing for Harmony with Place*, dan *Co-Evolution*.



Gambar II.2 fase Desain Regeneratif dan pengembangnya  
 Sumber: (Mang & Reed, 2012)

#### *Understand the Place and Its Unique Patterns*

Dalam memahami keseluruhan site perlu mempertimbangkan aspek budaya, ekonomi, geografis, iklim, dan ekologi, untuk membantu pemangku kepentingan memahami keragaman dan memungkinkan kesehatan manusia dan evolusi. Site juga perlu dilihat pola tertentu yang didapat dari data, peta, kondisi existing dll. Dengan memahami pola di mana sejarah dan budaya geologi, alam, dan manusia telah berinteraksi dari waktu ke waktu, menghasilkan karakteristik yang unik dari

lingkungan tertentu. Dari pemahaman ini, sekumpulan pola organisasi fundamental muncul, yang menawarkan kerangka naratif yang berakar pada prinsip-prinsip ilmiah.

### ***Designing for Harmony with Place***

Aspek ini membutuhkan pemahaman tentang bagaimana rancangan desain dapat beradaptasi dan selaras dengan kondisi alam. Dalam hal ini, komponen yang digunakan seperti pemilihan teknologi dan material, konstruksi, pelaksanaan, dan pemeliharaan harus mempertimbangkan aspek-aspek penting dari alam (Mang & Reed, 2012).

### ***Designing for Co-Evolution***

Pengembangan dan desain regeneratif memastikan kapasitas regeneratif yang berkelanjutan dari sebuah proyek dan penduduknya dipertahankan dari waktu ke waktu. Tujuannya adalah untuk mengkatalisis proses "mutualisme co-evolving", yang melibatkan peningkatan dan saling menguntungkan integrasi sistem manusia dan alam. Harmoni bukanlah keadaan yang stabil tetapi harmonisasi progresif dari sistem dinamis yang dapat terus-menerus direncanakan dan dikelola (Mang & Reed, 2012).

## **2.3 Tanaman Anggrek**

Tanaman anggrek masuk dalam keluarga tanaman bunga-bunga yang paling besar yaitu famili Orchidaceae. Tanaman anggrek hampir tersebar diseluruh bagian bumi, namun sebagian besar tersebar di iklim tropis. Beberapa jenis anggrek mampu tumbuh dan berkembang baik di daerah dataran rendah maupun di daerah dataran tinggi. Namun, ada jenis-jenis lain yang hanya dapat tumbuh dan berkembang di ketinggian tertentu. Dalam penelitian, telah dilaporkan bahwa keanekaragaman jenis anggrek puncaknya terdapat pada ketinggian antara 500 hingga 2000 mdpl (Sulistiarini & Djarwaningsih, 2009).

Tanaman anggrek dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu anggrek alam dan anggrek hibrida. Anggrek alam, atau yang juga disebut anggrek spesies, merujuk pada jenis anggrek yang tumbuh di habitat aslinya dan belum mengalami persilangan dengan jenis lain. Biasanya, anggrek alam ditemukan di lingkungan alami seperti hutan dengan kondisi yang sesuai untuk tumbuhnya anggrek tersebut. Anggrek alam sering digunakan sebagai tanaman induk dalam proses persilangan untuk menghasilkan jenis anggrek yang baru (Widowati, 2015).

Anggrek hibrida adalah anggrek yang berasal dari proses persilangan. Melalui proses persilangan ini, kita dapat menghasilkan tiga jenis hibrida, yaitu hibrida antar spesies, hibrida dalam satu spesies, dan hibrida antar spesies/genus yang melibatkan lebih dari satu gen. Hasil dari persilangan anggrek ini menghasilkan keragaman sifat yang signifikan, yang kemudian dapat diperbanyak secara luas dengan menggunakan teknik kultur jaringan (Purba & Saptadi, 2019).

### 2.3.1 Sifat Anggrek

Anggrek dapat tumbuh diberbagai tempat di dunia. Anggrek sebagian besar tumbuh di daerah tropis dan sub tropis, tanaman ini dapat tumbuh bagus pada batang pohon hutan tropis yang lembab dan angin yang bertiup tenang. Anggrek juga dapat tumbuh di atas tanah humus yang terdapat banyak dedaunan kering. Anggrek juga dapat ditemui di dataran tinggi pegunungan yang dingin, tanaman ini menempel pada batu. Beberapa spesies anggrek dapat tumbuh di padang rumput, daerah rawa, hutan bakau, dan di tepian padang pasir. Dengan kondisi habitat anggrek yang berbeda-beda ini yang membuat tampilan anggrek spesies sangat bervariasi dalam bentuk, tipe dan ukuran (Purwanto, 2016).

Untuk memudahkan budidaya anggrek, penting untuk memahami karakteristik yang terkait dengan cara hidup anggrek. Menurut buku Anggrek Budi Daya dan Perbanyak karya Arie Wijaya Purwanto, anggrek dapat ditemukan di berbagai habitat di seluruh dunia, sehingga berdasarkan habitatnya, anggrek dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

- **Anggrek Epifit**

Anggrek yang hidup dengan cara menempel pada batang pohon atau ranting yang masih hidup maupun yang mati. Akarnya terbagi menjadi dua jenis, satu untuk mendapatkan makanan dari udara dan satunya untuk berfungsi sebagai pengikat tanaman pada media tumbuhnya. Contoh jenis anggrek epifit, *Dendrobium*, *Phalaenopsis*, *Vanda*, *Cattleya*, dan *Coelogyne*.

- **Anggrek Terestik**

Anggrek ini juga dikenal sebagai anggrek tanah, anggrek yang tumbuh dipermukaan tanah dan mendapatkan nutrisi dari tanah. Media tanam yang digunakan dapat menggunakan media buatan atau humus. Anggrek *terestrik* dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu anggrek *terestrik* murni dan anggrek *terestrik* yang memiliki umbi semu. Anggrek *terestrik* murni memiliki akar dan batang yang tumbuh sepenuhnya di dalam tanah, sedangkan anggrek *terestrik* yang memiliki umbi semu menunjukkan sebagian umbi atau seluruhnya berada di atas tanah atau sebagian di dalam tanah. Contoh-contoh anggrek tanah antara lain *Paphiopedilum*, *Spathoglottis*, dan *Arachnis*.

- **Anggrek Lithofit**

Anggrek ini hidup dengan cara melekat pada bebatuan dan celah bebatuan yang keras, mirip dengan epifit namun tumbuh di bebatuan. contohnya *Paphiopedilum sanderianum* dan *Dendrobium kingianum*.

- **Anggrek Saprofit**

Anggrek yang bisa bertahan dan beradaptasi dengan baik dalam lingkungan organik seperti humus atau materi terurai lainnya, seperti kompos dan pupuk kandang yang telah mengalami dekomposisi lama. Jenis anggrek ini telah kehilangan kemampuan untuk melakukan fotosintesis. Contoh-contoh anggrek jenis ini antara lain *Epipogium*, *Lecanorchis*, *Gastrodia*, dan *Galeola*.

- **Anggrek amoebofit**

Anggrek yang pada suatu titik ditemukan hanya memiliki daun dan umbi yang tersembunyi di dalam tanah. Setelah daunnya gugur, rangkaian bunga tumbuh dari umbi tersebut. Setelah bunga layu dan gugur, anggrek masuk ke dalam periode istirahat. Ketika diberikan air, tanaman akan kembali tumbuh dan membentuk umbi serta daun baru, kemudian berbunga kembali dalam pola bergantian. Contohnya *Nervilia*.

### 2.3.2 Perawatan Anggrek

Meningkatkan mutu kualitas tanaman anggrek dapat dicapai dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya selama proses produksi di budidaya. Hal ini bertujuan untuk menjalankan kegiatan produksi tanaman anggrek secara berkelanjutan. Proses budidaya anggrek perlu menyiapkan tempat dengan tujuan memberikan ruang tumbuh bagi tanaman anggrek agar proses pertumbuhan optimal. Agar mencapai pertumbuhan optimal, tempat budidaya harus memenuhi syarat tertentu, sebagai berikut: (Purwanto, 2016)

#### i. Suhu

Anggrek membutuhkan suhu lingkungan yang berbeda-beda, ini disesuaikan dengan jenis anggrek dan habitat aslinya di alam. Pada dasarnya anggrek tumbuh di tiga daerah ketinggian, yaitu dataran rendah, sedang dan tinggi. Hal yang perlu diperhatikan adalah asal-usul tanaman, apakah berasal dari wilayah tropis, subtropis, atau daerah beriklim dingin. Anggrek yang berasal dari daerah tropis biasanya memerlukan suhu yang lebih tinggi, sementara anggrek yang berasal dari daerah beriklim dingin membutuhkan suhu yang lebih rendah. Berdasarkan persyaratan suhu ini, anggrek dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu anggrek hangat, anggrek sedang, dan anggrek dingin (lihat tabel II-1).

Table II-1 Kebutuhan Suhu pada Berbagai Jenis Anggrek  
Sumber: buku Anggrek Budi Daya dan Perbanyakan (Purwanto, 2016)

Tipe Anggrek	Suhu siang (°C)	Suhu malam (°C)	Jenis Anggrek
Hangat	24-29	21-24	<i>Vanda, Arachnis, Renanthera</i>
Sedang	21-24	18-21	<i>Dendrobium, Cattleya, Oncidium</i>
Dingin	18-21	13-18	<i>Phalaenopsis, Cymbidium, Miltonia</i>

Suhu yang sangat panas akan mempengaruhi proses transpirasi pada tanaman, yang berpotensi menyebabkan dehidrasi atau kekurangan air pada tanaman. Selain itu, suhu yang berlebihan ini juga dapat mengakibatkan kerusakan fisik pada tanaman atau bahkan menyebabkan kematian. Oleh karena itu, penting untuk menjaga keseimbangan dengan tingkat kelembapan yang optimal dan memastikan adanya sirkulasi udara yang cukup baik.

## ii. Kelembapan

Kelembapan udara adalah tingkat kandungan uap air dalam atmosfer di sekitar tanaman, yang sering dikenal dengan istilah " *relative humidity* " (RH). Anggrek memerlukan tingkat kelembapan sekitar 50-80% agar tumbuh dengan baik. Tingkat kelembapan yang terlalu rendah bisa membuat udara sekitarnya menjadi kering, dan ini dapat berdampak negatif pada tanaman di dekatnya. Di sisi lain, jika tingkat kelembapan terlalu tinggi, maka risiko penyakit tanaman, khususnya yang disebabkan oleh jamur dan bakteri, dapat meningkat. Anggrek lebih tahan terhadap kondisi yang agak kering daripada terlalu banyak air.

Untuk mengatasi kelembapan yang terlalu rendah, dapat digunakan cara-cara berikut: memberikan semprotan berkabut pada area kebun anggrek, menggunakan *humidifier*, atau melakukan hembusan air dengan bantuan blower. Cara lebih sederhana dan praktis dapat dilakukan dengan membuat kolam atau bak air di sekitar penanaman anggrek.

## iii. Cahaya Matahari

Masing-masing jenis anggrek memiliki kebutuhan intensitas cahaya matahari yang berbeda-beda, tergantung tipe dan asal anggrek. Di Indonesia, yang terletak di wilayah tropis, konsep hari panjang dan hari pendek tidak berlaku, sehingga anggrek memiliki kemungkinan untuk selalu berbunga.

Table II-2 Kebutuhan Cahaya Pada berbagai jenis Anggrek

No.	Jenis Anggrek	Kebutuhan Cahaya (%)
1.	<i>Dendrobium</i>	35-65
2.	<i>Phalaenopsis</i>	10-40
3.	<i>Cattleya</i>	20-40
4.	<i>Vanda pensil (teres)</i>	80-100
5.	<i>Vanda daun</i>	50-65
6.	<i>Arachnis</i>	70-100
7.	<i>Ascocentrum</i>	70-100
8.	<i>Coelogyne</i>	50-65
9.	<i>Grammatophylum</i>	10-40

Sumber: buku Anggrek Budi Daya dan Perbanyakan (Purwanto, 2016)

#### iv. Sirkulasi Udara

Anggrek umumnya memerlukan adanya sirkulasi udara yang lembut dan berkelanjutan. Gangguan dalam sirkulasi udara dapat menghambat pertumbuhan anggrek dan meningkatkan kerentanannya terhadap serangan penyakit, khususnya yang disebabkan oleh jamur dan bakteri. Angin yang berhembus terlalu kencang juga dapat berdampak negatif pada anggrek dengan potensi menyebabkan kekurangan air. Konsekuensi yang lebih lanjut meliputi ukuran bunga yang lebih kecil, peningkatan risiko kelembaban rendah, serta kemungkinan kerontokan kuncup bunga.

## 2.4 Anggrek Dilindungi

### 2.4.1 *Vanda Tricolor* Var. *Suavis*

Anggrek *Vanda Tricolor* merupakan genus anggrek yang termasuk dalam kelompok *vandaceous* dan merupakan anggrek endemik lereng Gunung Merapi yang terletak diantara Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah

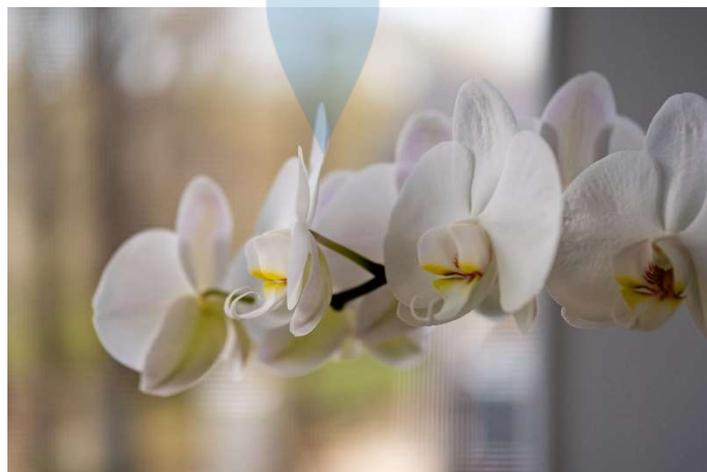


Gambar II.3 vanda tricolor merapi  
Sumber: shutterstock/adhing

Bunga anggrek Vanda Tricolor berwarna putih dengan bintik berwarna merah kecoklatan, beraroma harum, berukuran kurang lebih 7 cm dan muncul di antara dua ketiak daun (Sukmawati, 2019). Anggrek ini bisa hidup di suhu rendah pegunungan dan tahan panas karena biasa ditemukan di lereng gunung merapi, anggrek vanda tricolor membutuhkan pencahayaan terang dengan sedikit naungan parsial.

#### 2.4.2 Phalaenopsis Amabilis (Anggrek Bulan)

Ada tiga jenis bunga di Indonesia yang ditetapkan sebagai bunga nasional melalui Keputusan Presiden RI Nomor 4 Tahun 2003 tentang Satwa dan Bunga Nasional, salah satunya adalah anggrek bulan *Phalaenopsis amabilis*.

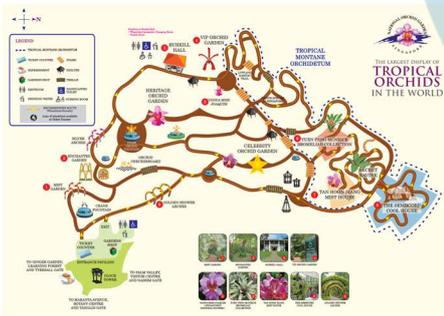


Gambar II.4 Anggrek Bulan  
Sumber: [Michael Newton on Unsplash](#)

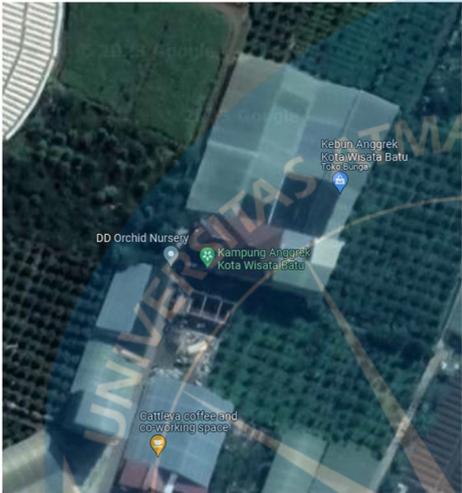
Phalaenopsis amabilis adalah salah satu spesies anggrek *Phalaenopsis* yang terkenal dan populer. Nama “*amabilis*” berasal dari bahasa Latin yang berarti “mengagumkan” atau “memikat”, menggambarkan keindahan bunga-bunga anggrek ini. Bunganya memiliki bentuk yang elegan dengan kelopak yang luas dan berwarna putih atau krim. (Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Kalimantan Selatan, n.d.).

## 2.5 Tinjauan Preseden

Tabel II-3 Tabel Komparasi Preseden

Nama	konsep	Fasilitas
<p data-bbox="375 904 718 992"><b>National Orchid Garden Singapura</b></p>  <p data-bbox="363 1326 730 1384">Gambar II.5 National Orchid Garden Singapura</p> <p data-bbox="370 1384 724 1413">Sumber: <a href="https://www.nparks.gov.sg/">https://www.nparks.gov.sg/</a></p>  <p data-bbox="339 1807 756 1865">Gambar II.6 Map National Orchid Garden Singapura</p> <p data-bbox="373 1865 722 1895">Sumber: <a href="https://www.nparks.gov.sg">https://www.nparks.gov.sg</a></p>	<p data-bbox="802 904 1059 1435">Konsep: Taman anggrek dengan suasana seperti di alam. Terdapat beberapa area yang merepresentasikan tempat tinggal alami anggrek sesuai dengan kondisi iklimnya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li data-bbox="1091 904 1353 1435">• Bangunan Pengelola</li> <li data-bbox="1091 1016 1353 1435">• Cool House Bangunan dengan pendingin yang mensimulasikan kondisi elevasi tinggi daerah tropis.</li> <li data-bbox="1091 1458 1353 1771">Dilengkapi juga dengan solar panel untuk energi penggunaan AC.</li> <li data-bbox="1091 1794 1353 1995">• Nursery Area pembibitan dan perawatan.</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mist House Area tanaman dataran rendah iklim tropis.</li> <li>• Secret Ravine, meniru lingkungan lembah curam hutan tropis.</li> </ul>
<p><b>Orchid Forest Cikole Kabupaten Bandung Barat</b></p>  <p><i>Gambar II.7 Orchid Forest Cikole</i></p>  <p><i>Gambar II.8 Peta Orchid Forest Cikole</i> Sumber: <a href="https://twitter.com/Kemenparekraf">twitter.com/Kemenparekraf</a></p>	<p>Konsep: Wisata di tengah hutan pinus yang indah dan sejuk. Penyajian landscape Orchid house yang menarik dengan penataan seperti bunga anggrek di hutan tropis.</p>	<p>Fasilitas:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Orchid house, bangunan tertutup transparan dengan taman anggrek di dalamnya.</li> <li>• Green House, Ruang display kecil yang ditata rapi untuk spot foto.</li> <li>• Taman perantara antar bangunan</li> <li>• Bazar Anggrek, tempat penjualan bibit anggrek, anggrek dewasa</li> </ul>

		dan tanaman lainnya.
<p>DD Orchid Nursery</p>  <p><i>Gambar II.9 DD orchid Nursery</i> Sumber: Google Maps</p>  <p><i>Gambar II.10 Ruang Induk Anggrek</i> Sumber: <a href="https://intani.org/wp-content/uploads/2022/11/WhatsApp-Image-2022-11-01-at-8.42.17-PM-2.jpeg">https://intani.org/wp-content/uploads/2022/11/WhatsApp-Image-2022-11-01-at-8.42.17-PM-2.jpeg</a></p>	<p>Konsep: bangunan untuk pembibitan anggrek, perawatan anggrek, dan display anggrek.</p> <p>Kebun anggrek yang berfokus pada pemeliharaan dan pengembangan anggrek hybrid. Di sini pengunjung dapat melihat langsung koleksi anggrek dan cara pembibitan anggrek, baik itu anggrek spesies atau anggrek hybrid.</p>	<p>Fasilitas:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruang Indukan anggrek</li> <li>• Ruang pembibitan / penyilangan</li> <li>• Ruang penyimpanan bibit botol</li> <li>• Ruang penyimpanan anggrek muda.</li> </ul>



Gambar II.11 Ruang penyimpanan bibit anggrek

Sumber: <https://tugumalang.id/wp-content/uploads/2022/10/WhatsApp-Image-2022-10-16-at-15.46.46.jpeg>

Sumber: penulis (2023)

Dari studi preseden ini dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis peruntukan wisata, yaitu wisata taman anggrek dengan menyerupai lingkungan asli anggrek dan wisata edukasi anggrek berupa taman pembibitan anggrek. Ruang yang dibutuhkan untuk perancangan taman anggrek dari preseden diatas adalah:

- Green house indukan Anggrek.
- Green house pembibitan dan perbesaran bibit.
- Laboratorium kultur anggrek.
- Taman anggrek outdoor.